

**KAJIAN MAJAS DALAM PUISI-PUISI
BAHAN PENGAJARAN APRESIASI SASTRA
DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh:
Suryadi**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari : (1) wujud satuan majas apa sajakah yang terdapat dalam puisi-puisi yang terkandung dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas IV sampai dengan VI, (2) macam majas apakah yang terdapat dalam puisi yang terkandung dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IV sampai dengan VI, (3) fungsi majas apa sajakah majas yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas IV sampai dengan kelas VI.

Subjek penelitian ini adalah puisi-puisi yang terkandung dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas IV sampai dengan kelas VI terbitan Balai Pustaka, Yudhistira, dan Intan Pariwara jumlah puisi itu ada 53 buah. Ada yang berupa syair, pantun, dan puisi baru. Puisi-puisi itu semua dijadikan subjek penelitian. Metode atau teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data yaitu interpretatif, deskriptif namun juga menggunakan teknik kategorisasi dan kuantifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) wujud majas ada tiga macam yakni majas larik, majas bait, dan majas puisi, (2) macam majas yaitu : simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdok, hiperbola, litotes, eufisme, dan paradoks, (3) fungsi majas adalah untuk pengongkretan, pengintensifan, pengekspresian, pepadatan dan keritmisian.

Pendahuluan

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain; (1) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, (2) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan

Kajian Majas dalam Puisi-Puisi Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

karya sastra untuk mengemangkan kepribadian, memperluas wawasan dan kemampuan berbahasa.

Untuk mencapai tujuan pengajaran di atas diperlukan beberapa materi pengajaran bahasa Indonesia. Bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar ada yang berupa puisi dan di dalamnya sering terdapat majas.

Majas adalah bahasa kias atau bahasa yang melukiskan sesuatu dengan jalan mengemukakan dengan sesuatu yang lain. Majas juga merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya (Panuti, 1990: 50).

Untuk meningkatkan daya guna bahan yang berupa puisi itu perlu diungkap majas-majas yang terkandung di dalamnya sehingga puisi itu lebih dapat dipahami oleh guru maupun para siswa Sekolah dasar. Oleh karena itu, guru SD diharapkan dapat memahami dan mengajarkan majas.

Penulis puisi menggunakan bermacam-macam majas dalam karyanya, dan tujuannya pun bervariasi pula. Telah lama puisi dijadikan bahan apresiasi sastra di SD, tetapi penelitian tentang majas dalam puisi belum pernah dilaksanakan. Pada hal, dengan penelitian itu akan terungkap hal-hal yang berkaitan dengan majas, baik mengenai wujudnya, macamnya maupun fungsinya.

Karena itulah, penulis memandang perlu diadakan penelitian tentang majas dalam puisi-puisi bahan pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; wujud, macam, dan fungsi majas yang ada dalam buku ajar untuk Kelas IV s.d VI SD terbitan Balai Pustaka, Intan Pariwara dan Yudistira. Adapun permasalahan dalam kajian ini yaitu; Bagaimanakah wujud majas, macam majas, dan fungsi majas dalam buku ajar tersebut?

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengapresiasi puisi-puisi yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia SD kelas IV sampai dengan VI.

Di samping manfaat di atas hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi guru SD yang akan memberikan pengajaran tentang majas yang termuat dalam puisi-puisi yang ditulis dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV sampai dengan VI.

Majas juga disebut Bahasa *figuratif*. Bahasa *figuratif* dibedakan menjadi dua (1) *figurative of thought* atau trope yakni menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan makna yang sesungguhnya, (2) *figur of speech* atau *rethorical figures*, lebih mempersoalkan bagaimana menyiasati struktur agar menjadi menarik dan efektif. Namun perbedaan antara keduanya tidaklah terlalu eksak. Keduanya dapat ditemukan dalam satu bentuk penuturan atau satu larik puisi (Jitnosarwoko, 1992:30)

Dengan demikian dalam kaitannya dengan bahasa *figuratif* di atas majas lebih menunjuk pada *figures of thought* (Jitnosarwoko, 1992: 12). Wujud satuan majas yang terdapat pada puisi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) satuan larik atau majas larik, (2) satuan bait atau majas bait, dan (3) satuan puisi atau majas puisi. Majas larik merupakan majas yang terdapat dalam larik/baris puisi. Dapat lebih dari satu baris asal tidak melampaui bait, dalam laporan ini disebut satuan larik atau satuan majas. Majas bait yakni majas perumpamaan atau perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut sehingga mencapai satu bait atau lebih asal tidak sampai satu puisi. Wujud satuan majas itu disebut satuan bait. Majas puisi juga disebut alegori. Alegori adalah cerita kiasan, cerita simbolistik yang mengisahkan sesuatu melalui sesuatu yang lain. Cerita itu dapat berupa puisi dengan demikian wujud satuan majas yang berupa puisi dalam laporan ini disebut satuan puisi (Jitnosarwoko, 1992: 39).

Bahasa kiasan bermacam-macam namun mempunyai sifat yang umum yakni mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Bahasa kias atau majas itu banyak macamnya.

Kajian Majas dalam Puisi-Puisi Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

Majas secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Bahasa puisi bahasa yang diupayakan oleh penulisnya untuk mencapai estetis dan efek tertentu. Banyak cara yang digunakan oleh penyair untuk mewujudkan efek-efek tersebut antara lain dengan bahasa kias.

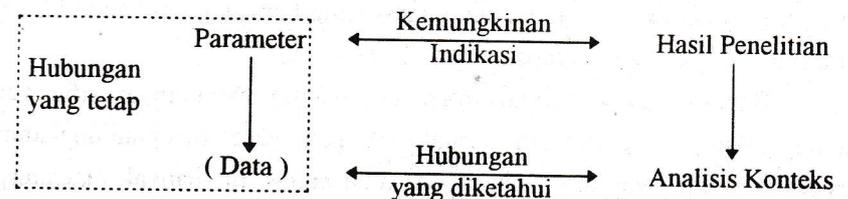
Di samping itu penggunaan bahasa kias juga berfungsi untuk mengkonkretkan penuturan, mengintensifkan pengungkapan, memadatkan makna, mencapai efek ekspresif, dan juga untuk memperoleh keindahan bunyi (Pradopo, 1987: 17).

Sesungguhnya sampai sekarang orang tidak dapat memberikan definisi setepatnya tentang puisi, namun untuk memahaminya perlu diketahui ancar-ancar sekitar pengertian puisi. Secara intuitif orang dapat mengerti apakah puisi berdasarkan konvensi wujud puisi atau tidak.

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni berarti *poiesis* yang berarti penciptaan. Istilah tersebut lama kelamaan semakin sempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan (Tarigan, 1984: 4).

Bahan pengajaran apresiasi sastra untuk SD berupa antara lain karya sastra. Karya sastra berbentuk prosa, puisi, dan drama. Bahan pengajaran apresiasi sastra yang berbentuk puisi dapat berupa; sajak, diksi, majas, tema, dan nilai-nilai kehidupan dalam puisi.

Adapun konstruk analitis yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



(Krippendorf lewat Zuhdi, 1993: 25)

Cara Penelitian

Populasi penelitian ini adalah puisi yang tertulis dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IV sampai dengan VI terbitan Balai Pustaka, Yudhistira, dan Intan Pariwara yang berjumlah 53 puisi. Jadi penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Puisi-puisi yang ada dalam buku-buku pelajaran seperti tersebut di atas dicatat, judul, penulis, dan macamnya, kemudian majas-majas yang terdapat pada tiap-tiap puisi juga dicatat dan dimasukkan dalam tabel analisis puisi.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik interpretatif-deskriptif, namun juga memakai teknik katagorisasi dan kuantitatif. Validitas dalam penelitian ini meliputi validitas data dan validitas semantis. Validitas data yaitu berkaitan dengan ketetapan pemilihan data yang ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan validitas semantis berkenaan tepat tidaknya hubungan antara data dan makna yang ada dalam data tersebut.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tes-retest reliability* yang dilakukan oleh peneliti juga oleh teman sejawat dan nara sumber.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan ke dalam tiga kelompok permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian ini : (1) wujud/bentuk majas, (2) macam majas, dan (3) fungsi majas yang terdapat pada puisi-puisi yang terkandung dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SD kelas IV sampai dengan kelas VI.

Penyajian data yang bersifat kuantitatif disampaikan dalam bentuk tabel, akan tetapi, tabel yang dikemukakan dalam bab ini hanya merupakan tabel rangkuman data dari subjek penelitian/puisi-puisi dari berbagai buku ajar.

Tabel 1. Wujud dan Macam Majas dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dan Frekuensinya

| Nama Penerbit | Wujud Majas | | | Macam Majas | | | | | | | | |
|------------------|-------------|----|---|-------------|-----|----|----|----|----|----|---|---|
| | A | B | C | A | B | C | D | E | F | G | H | I |
| 1. Balai Pustaka | 117 | 10 | 1 | 2 | 60 | 27 | 8 | 5 | 5 | 4 | 3 | 3 |
| 2. Yudistira | 100 | 8 | 2 | - | 28 | 47 | 2 | 2 | 12 | 3 | 2 | - |
| 3. Intan Prw | 117 | 19 | 1 | 1 | 75 | 22 | 4 | 6 | 3 | 4 | 2 | - |
| Jumlah | 334 | 37 | 4 | 3 | 163 | 96 | 14 | 13 | 20 | 11 | 7 | 3 |

Keterangan :

| | |
|--------------------|--------------------|
| <i>Wujud Majas</i> | <i>Macam Majas</i> |
| A. Larik | A. Simile |
| B. Epos | B. Metafora |
| C. Alegori | C. Personifikasi |
| | D. Metonimia |
| | E. Sinekdot |
| | F. Hiperbola |
| | G. Litotes |
| | H. Eufimisme |
| | I. Paradoks |

Wujud Majas

Wujud majas yang terdapat dalam puisi-puisi yang terkandung dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV sampai dengan VI dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) satuan larik, (2) satuan bait, (3) satuan puisi, satuan larik (dapat lebih dari satu baris asal tidak sampai satu bait) dalam laporan penelitian ini disebut dengan satuan majas. Satuan bait (dapat lebih dari satu bait asal tidak sampai satu puisi) dalam laporan ini dinamakan epos perbandingan. Satuan puisi dalam laporan ini dinamakan alegori.

Wujud majas larik yang paling dominan adalah muncul 334 atau 89%. Wujud majas yang berupa bait atau epos perbandingan dapat dikelompokkan menjadi epos paralel dan epos perluasan. Epos paralel muncul 8 kali atau 2% sedangkan epos perluasan 29 kali atau 7%.

Satuan majas puisi yang disebut alegori ternyata ditemukan 4 buah puisi dari 53 puisi yang diteliti yang diambil dari 21 buku pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berarti 1% dari keseluruhan majas yang diteliti.

Macam Majas

Macam atau jenis majas pada buku bahan ajar bahasa Indonesia SD kelas IV sampai dengan kelas VI terbitan Balai Pustaka, Yudhistira, dan Intan Pariwara ternyata cukup bervariasi, maksudnya terdapat beberapa macam majas.

Sesuai dengan data yang terdapat di dalam tabel di atas diketahui bahwa majas sebanyak tujuh jenis majas yang sering digunakan dalam puisi-puisi bahan pelajaran di SD kelas IV sampai dengan VI, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdote, hiperbola dan lain-lain meliputi litotes, eufemisme, ironi, dan paradoks. Pada tingkat satuan majas, maksudnya terdapatnya majas hanya pada bentuk baris atau larik majas, majas simile hanya sedikit dipakai dalam puisi buku pelajaran bahasa itu. Majas simile hanya digunakan sebanyak 3 kali dari jumlah penggunaan majas yang berjumlah 330 kali atau lebih kurang 0,9%. Sedikitnya persentase penggunaan majas simile dapat dilihat karena tidak semua penulis puisi menggunakan jenis majas tersebut. Puisi yang mengandung majas simile ada tiga buah puisi berarti 50 puisi lainnya tidak menggunakan simile.

Sedikitnya penggunaan majas simile pada tataran larik majas diperkirakan oleh adanya pandangan jenis majas ini hampir sama dengan jenis majas metafora. Dengan adanya kesamaan fungsi dan sifat yang hampir sama itulah maka banyak pengarang dalam buku ajar itu sering menggunakan majas metafora dalam puisi-puisinya.

Dapat dikatakan demikian, karena seperti terlihat pada tabel di atas ternyata penggunaan majas metafora cukup banyak, yaitu sebanyak 49,4% atau 163 kali dari jumlah majas yang muncul sebanyak 330 kali. Hal ini

Kajian Majas dalam Puisi-Puisi Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

juga berarti bahwa pemunculan jenis majas tersebut menempati peringkat pertama, terutama pada tingkat larik majas.

Dengan banyaknya penggunaan majas metafora, terutama pada tingkat larik majas, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam mengungkap sesuatu hal para penulis puisi senang menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang berupa kias banding.

Hal tersebut juga menunjukkan adanya kesesuaian perilaku atau pribadi mereka dengan lazimnya budaya orang timur, termasuk budaya bangsa Indonesia, yang umumnya pada waktu mengungkap sesuatu hal tidak secara langsung apa adanya, tetapi biasanya digunakan kias banding. Hal semacam ini dimaksudkan untuk menenggang perasaan orang lain, orang yang diajak berkomunikasi. Dengan demikian diharapkan hubungan atau komunikasi yang diciptakan dapat berlangsung dengan wajar dan terjalin dengan baik.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa majas personifikasi menduduki peringkat kedua, yakni sebanyak 96 kali dari jumlah 330 kali atau 29,1%. Majas personifikasi juga merupakan kias banding yang melambangkan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi atau hal-hal yang nyata dengan benda-benda yang dapat berperilaku seperti halnya manusia. Hal ini juga berarti sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan orang timur yang mengungkapkan sesuatu hal secara tidak langsung apa adanya, tetapi diungkapkan dengan simbol-simbol, yang dalam hal ini disimbolkan dengan benda yang dapat berbuat seperti manusia pada umumnya.

Para penulis puisi pada buku ajar untuk SD yang diteliti tidak begitu menyenangi penggunaan majas metonimia. Kurangnya penggunaan majas metonimia tersebut tampak seperti pada tabel yaitu 14 kali atau 4,2%, jika dilihat dari jumlah judul puisi penggunaan majas metonimia hanya sebanyak 6 buah judul puisi atau 11,3%.

Majas sinekdote juga kurang dipergunakan oleh para penulis puisi-puisi dalam buku-buku yang diteliti terbukti terbukti dalam tabel di atas

penggunaannya 13 kali atau 3,9% dari keseluruhan majas larik yang ada. Penggunaan majas ini terdapat pada 10 buah judul puisi atau 18,9%.

Penggunaan majas hiperbola menduduki peringkat keempat, yakni 20 kali atau 6,1% pada tingkat larik majas. Adapun majas lain-lain yang dapat berjenis majas litotes, eufimisme, dan paradoks, cukup banyak digunakan dalam puisi-puisi yang dikaji, seperti yang terlihat pada tabel, muncul 21 kali atau 6,4%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa majas yang ada pada puisi-puisi buku pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV sampai VI terbitan Balai Pustaka, Yudhistira, dan Intan Pariwara itu bermacam-macam jenisnya. Majas yang banyak digunakan dalam puisi-puisi itu metafora, personifikasi, sedangkan dalam epos majas yang banyak majas campuran dan metafora.

Fungsi Majas

Dibandingkan dengan hal-hal yang telah dibicarakan di depan, penelitian tentang fungsi majas dalam suatu karya puisi lebih sulit dilakukan berhubung kriterianya pun lebih abstrak, di samping belum tentu ditemukannya kesepakatan di antara para peneliti kesastraan. Hal itu disebabkan masalahnya sendiri yang bersifat nisbi, di samping fungsi kebahasaan dalam karya puisi tidak semata-mata dipengaruhi oleh penggunaan bentuk-bentuk tertentu saja, melainkan oleh pemilihan seluruh bentuk kebahasaan yang dipakai. Jadi, fungsi tertentu itu mungkin saja tidak hanya berhubungan dengan majas. Adapun fungsi majas terdapat dalam contoh berikut ini:

- (1) Andaikata akau dapat
bercengerama lepas
*Terbang bersamamu seperti
burung dan kupu-kupu*
(Awan Biru, Intan Pariwara, 4a : 02)

*Kajian Majas dalam Puisi-Puisi Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra
di Sekolah Dasar*

- (2) Duta ilmu . . .
Semoga lentera tetap
menerangi setiap insan
(Duta Ilmu, Intan Pariwara, 4a : 27)
- (3) Melati, kau selalu kupuja
Indah tak terkatakan
Dicari orang sepanjang
masa
Dirimu bersih pancar
kan kesucian
(Melati, Balai Pustaka, 5a : 25)
- (4) Sang pangeran telah tiada
Semangatnya tetap
menyala
di setiap dada putra
bangsa
(Pangeran Diponegoro, Balai Pustaka, 4a : 20)
- (5) Pengemis tua, keriput berkerut
hidup merana tanpa sanak
saudara
jalan pelan, beringsut
lemah tiada berdaya
(Pengemis, Intan Pariwara, 6b : 41)
- (6) Mari langkahkan kaki
Tanganpun jangan dipangku
Kita bangun kemerdekaan
Berderap kita maju
(Mari Membangun, Intan Pariwara, 4a : 53)
- (7) Maju
Serbu
Serang
Terjang
(Pangeran Diponegoro, Balai Pustaka, 5 : 8)

- (8) Maju
Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sesudah itu mati
Maju
Bagaimana Negeri
Menyediakan api
(Pangeran Diponegoro, Balai Pustaka, 5a:)
- (9) Ibu guruku manis sekali
menyambutku di pagi berseri
Hatiku senang
Perasaanku tenang
(Guruku, Yudhistira, 5a : 17)
- (10) Awan biru tampak indah
Berarak kian kemari
menari-nari menarik
hati
(Awan Biru, Intan Pariwara, 4a : 102)

Pada bait (1)terdapat fungsi majas mengkongkretkan. Makna "bercengkerema lepas/terbang bersamamu" masih abstrak, tetapi setelah dikiaskan "seperti burung dan kupu-kupu" pengertian dalam puisi itu menjadi kongkret. Dengan demikian pengertian pembaca dapat mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan lebih jelas. Seolah melihat burung dan kupu yang lepas bebas terbang ke mana mereka inginkan. Dengan demikian pula pada bait puisi (2) terdapat fungsi majas yang mengkongkretkan. Ilmu mempunyai pengertian yang abstrak. Dengan digambarkan sebagai lentera ditimbulkan sesuatu yang lebih nyata, lebih mudah dibayangkan. Bait puisi (3) di atas melukiskan secara berlebihan terhadap sesuatu dari keadaan yang sebenarnya yang semuanya dimaksudkan untuk lebih menekankan maksud pengungkapan. Makna penuturannya umumnya mampu memberikan kesan lebih serius, lebih sungguh-sungguh, lebih intensif.

Kajian Majas dalam Puisi-Puisi Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

Oleh karena itu, larik-larik puisi di atas berbentuk majas yang menonjolkan fungsi intensitasnya.

Demikian pula larik-larik puisi (4) juga merupakan contoh majas yang berfungsi mengintensifkan. Larik-larik puisi itu menggambarkan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan bahwa semangat pahlawan yang telah tiada itu akan tetap berkobar pada dada setiap putra bangsa. Pada bait puisi (5) terdapat lukisan yang ekspresif yakni pengungkapan gambaran secara tepat: " yang kulitnya telah keriput, berkerut dan hidup merana tidak mempunyai sanak saudara dan jalannyapun pelan sekali seolah beringsut karena lemah tidak mempunyai daya." Majas pada larik-larik itu berfungsi sebagai pengekspresian. Fungsi majas yang berkaitan dengan pengekspresian juga banyak pada larik-larik puisi (6). Dengan tepat diungkapkan ajakan untuk selalu berusaha maju dan menghindari sikap penganggur dalam rangka membangun untuk mengisi kemerdekaan dan dalam berusaha diharapkan kekompakkan dan kebersamaan.

Pada larik-larik puisi (7) tampak jelas artinya karena dihilangkannya bagian-bagian kalimat yang seharusnya ada. Dalam bait ini sesungguhnya tidak hanya fungsi pemadatan saja tetapi fungsi majas yang pengekspresian juga ada. Larik-larik puisi yang berupa kata sangat ekspresif dan efektif untuk mengungkapkan gagasan. Demikian pula bait puisi (8) adalah larik-larik puisi yang bermajas yang berfungsi memadatkan makna. Pada puisi itu diungkapkan bahwa hidup di dunia ini hanya sekali oleh sebab itu kita harus mau berjuang dengan penuh kepercayaan dan sesudah itu akan meninggal dunia oleh karena itu harus berjuang untuk kemenangan, dan seluruh rakyat akan membantu perjuangan itu. Larik-larik puisi (9) terasa ritmis karena adanya penataan bunyi u, i, dan kedua larik bunyi u dan ng pada kedua larik berikutnya. Kombinasi bunyi n dan ng dalam "senang" dan "tenang" menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Demikian pula larik-larik puisi (10) ada literasi bunyi r dan y sangat mendominan. Bunyi r yang berkombinasi dengan vokal pada umumnya bersifat mengandung unsur dinamis dan kegembiraan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berikut ini dikemukakan kesimpulan dari analisis dan pembahasan hasil penelitian.

1. Wujud majas yang terdapat pada puisi-puisi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SD kelas IV sampai dengan kelas VI, berupa: satuan majas larik, satuan majas bait atau epos perbandingan, dan majas puisi atau alegoris. Epos perbandingan ini terdiri atas epos paralel dan epos perluasan.
2. Macam majas yang dipergunakan pada puisi-puisi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tersebut di atas meliputi majas semile, metafora, personifikasi, metonimia, hiperbola, litotes, eufemisme, dan paradoks. Hal tersebut dapat dipahami penggunaan majas di atas mungkin dipandang oleh para penulis merupakan suatu usaha memperkenalkan bahasa kias yang relatif mudah dicerna oleh anak-anak.
3. Fungsi penggunaan majas pada puisi-puisi bahan ajar dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di atas yang terutama ialah untuk pengongkretan, pengintensifan, pengekspresian, pemadatan makna dan keritmisian.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Para guru SD dapat mempergunakan hasil penelitian ini dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini perlu dilanjutkan pada buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia SD yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang lain.

Kajian Majas dalam Puisi-Puisi Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

Daftar Pustaka

- Depdikbud, (1998). *Kamus Besa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dikdasmen.
- Effendi, (1973). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende: Nusa Indah.
- Holman, Hugh, (1986) *A Handbook to Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Jitnosarwoko dkk. (1992). *Kajian Penggunaan Majas Pada Puisi Angkatan Pujangga Baru*. Yogyakarta : IKIP YOGYAKARTA
- Pradopo. (1987) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Situmorang, BP. (1984) *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah.
- , (1997). *Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Medan: Nusa Indah.
- Sudjiman P, (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI Press.
- Suharianto, S. (1981). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta